

PENINGKATAN ETIKA DAN KARAKTER DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* DI UPT SPF SD NEGERI LAKKANG

Ahmad Rizal Baihaqi ^{[1]*}, Nadia Dewi Firdaus ^[2], Muhammad Effendi Ilyas ^[3], Muhammad Rachmat ^[4]
^{[1]*,[2],[3]}Universitas Negeri Surabaya, ^[4]Universitas Hasanuddin
e-mail: ^{[1]*,[2],[3]}ahmad.22036@mhs.unesa.ac.id, ^[4]rachmat.muh@unhas.ac.id

ABSTRACT

The character and ethics of learners at the basic level of education are crucial for building a strong personality in the future. One essential aspect of character education that must be instilled every learner is anti-bullying behaviour. Educational material related to anti-bullying must be given to students intensively and in an engaging manner. Fun learning can make students become more interested and push them to actively participate in role-play during the learning process, so that the information conveyed can be internalized. The method applied in this activity is a combination between lecturing and play-learning approaches. The results of the character and ethics education activities related to anti-bullying show that learners from UPT SPF of elementary school in Lakkang are now able to understand bullying and how to avoid or to overcome it. This activity also encourages making a joint commitment to avoid bullying. The activity went as planned in which the students showing active and enthusiastic participation throughout ongoing activities.

Keywords: *Bullying, Character Education, Learning*

ABSTRAK

Karakter dan etika peserta didik pada pendidikan tingkat dasar merupakan fondasi yang sangat penting dalam membangun karakter mereka di masa depan. Salah satu contoh pendidikan karakter yang sangat perlu dan wajib ditanamkan pada diri seorang peserta didik yaitu tindakan anti bullying. Pemberian edukasi terkait anti bullying harus diterapkan kepada peserta didik secara intensif dan gembira. Dengan pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih tertarik dan berperan aktif dalam berjalannya edukasi, sehingga informasi yang disampaikan dapat ditangkap dengan mudah. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini merupakan kombinasi dari dua metode utama yaitu edukasi melalui ceramah, serta metode bermain dan belajar. Hasil dari kegiatan pendidikan karakter dan etika terkait anti bullying yaitu peserta didik UPT SPF SD Negeri Lakkang dapat mengetahui apa saja yang termasuk dalam tindak bullying dan bagaimana menghindari bullying serta cara-cara dalam mengatasi tindak bullying, dan melakukan kunci komitmen bersama untuk menghindari tindak bullying. Kegiatan berjalan sesuai dengan rencana di mana para peserta didik sangat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang sedang berjalan.

Kata kunci: *Bullying, Pendidikan Karakter, Pembelajaran*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan moral dan etika memainkan peran krusial dalam membentuk karakter yang baik pada diri seseorang. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Lembaga pendidikan harus secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan mengamalkan prinsip-prinsip moral tersebut dalam konteks nyata. Pendidikan etika juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi situasi-situasi moral yang rumit dan membuat keputusan yang tepat, memperkuat landasan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari (Dewi et al., 2023).

Bullying atau perundungan merupakan suatu tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain, dengan maksud menyakiti baik secara fisik maupun mental. Tindakan ini biasanya dilakukan berulang kali, menciptakan pola perilaku yang menekan korban secara bertahap dan seringkali menyebabkan dampak psikologis yang serius. Selain menyakiti secara langsung, *bullying* sering kali juga mengandung unsur dominasi dan intimidasi, di mana pelaku berusaha menegaskan kekuasaannya atas korban, yang biasanya dianggap lebih lemah atau rentan. Akibat dari tindakan ini, korban sering kali merasa tidak berdaya dan mengalami penurunan rasa percaya diri yang signifikan (Perdana, 2024).

Dalam era *Society 5.0* perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mengubah tatanan kehidupan kita secara signifikan, mendorong kita untuk bergerak menuju era digital yang lebih maju. Namun, dampak negatifnya juga tak dapat diabaikan, terutama dalam pengaruhnya terhadap etika, akhlak, dan moral. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya akulturasi budaya dari luar yang masuk melalui media digital, yang secara perlahan mengubah cara pandang dan gaya hidup masyarakat secara keseluruhan (Putri et al., 2023).

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah mengalami peningkatan selama tahun 2023. Dari periode Januari hingga Agustus 2023, tercatat ada 2.355 pelanggaran terkait perlindungan anak. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bersama Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), *bullying* masih menjadi ancaman serius bagi anak-anak di sekolah. Bentuk *bullying* yang paling sering dialami korban mencakup *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), serta *bullying* psikologis (15,2%). Berdasarkan jenjang pendidikan, siswa Sekolah Dasar (SD) menjadi kelompok yang paling banyak mengalami *bullying* (26%), disusul siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 25%, dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 18,75% (Sekolah Relawan, 2024).

Bullying sering terjadi di kalangan anak-anak dan seiring berjalannya waktu, kerap dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau bahkan wajar. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya kasus *bullying* atau perundungan terhadap anak-anak. Dalam kegiatan pengabdian ini, fokus utama adalah mengembangkan pemahaman anak-anak mengenai *bullying* serta cara efektif untuk menghadapinya. Pendekatan yang digunakan adalah melalui kegiatan bermain dan bernyanyi, sehingga anak-anak dapat menerima materi dengan antusias, merasa terlibat, dan tidak cepat merasa bosan.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) yang dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober di UPT SPF SD Negeri Lakkang yang berlokasi di Pulau Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendekatan atau metode yang diterapkan dalam kegiatan ini merupakan kombinasi dari dua metode utama. Metode pertama adalah ceramah, yang dilakukan dengan menyampaikan materi secara langsung mengenai definisi, jenis-jenis, dampak, serta strategi pencegahan *bullying*. Materi tersebut disajikan dalam format presentasi PowerPoint agar lebih mudah dipahami dan menarik perhatian peserta. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah bermain dan belajar, di mana peserta didik diajak bermain dan bernyanyi agar tetap antusias dan tidak merasa bosan selama proses belajar. Salah satu pendekatan kreatif yang diterapkan adalah memodifikasi lagu-lagu anak-anak dengan lirik yang mengandung pesan-pesan *anti-bullying*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying atau perundungan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara sengaja oleh pihak yang kuat terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun mental. Pelaku *bullying* cenderung memiliki sifat agresif dan berusaha untuk mendominasi orang lain. Mereka sering kali merasa superior dan berusaha menunjukkan kekuasaan mereka. Pelaku biasanya menunjukkan kurangnya empati terhadap korban. Mereka sulit memahami perasaan orang lain dan tidak peduli dengan dampak dari tindakan mereka. Banyak pelaku *bullying* memiliki sifat impulsif, sulit mengendalikan emosi, dan sering bertindak tanpa berpikir panjang. Pelaku sering menggunakan penghinaan atau ejekan sebagai cara untuk merendahkan korban, baik secara verbal maupun nonverbal (Perdana, 2024). *Bullying* merupakan sebuah tindak kekerasan yang mencakup berbagai bentuk perilaku yang merugikan, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Tindakan ini tidak hanya menyakiti orang lain secara fisik tetapi juga berdampak mendalam pada kesejahteraan mental dan emosional korban. Selain

menyimpang dari norma sosial, perilaku *bullying* sering kali menimbulkan efek jangka panjang, seperti trauma dan hilangnya rasa percaya diri pada korbannya. Bentuk kekerasan ini kerap muncul dalam berbagai lingkungan, mulai dari sekolah, tempat kerja, hingga media sosial, dan terus menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian serta penanganan komprehensif (Junindra et al., 2022).

Bullying merupakan tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu terhadap orang lain, baik dalam kelompok maupun perorangan. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun melalui media daring, dapat bersifat terang-terangan atau terselubung, terjadi satu kali atau berulang, dan dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Para pelaku sering memanfaatkan kekuatan atau posisi mereka untuk melecehkan serta menekan korban. Akibat dari *bullying* tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak psikologis dan merusak reputasi korban, membuatnya merasa sulit untuk membela diri atau melawan tekanan yang diberikan (Tight, 2023).

Kegiatan belajar yang bertema *anti-bullying* diawali dengan pemanasan yaitu pengenalan antar siswa agar lebih saling mengenal. Sesi berikutnya para siswa diajak untuk belajar sambil bermain agar lebih memahami pentingnya sikap saling menghormati dan mencegah perilaku *bullying*. Kegiatan ini dimulai dengan sesi *ice breaking* yang menyenangkan, di mana para siswa bersama-sama menyanyikan lagu anak-anak “Di Sini Senang, Di Sana Senang” yang telah dimodifikasi liriknya. Lirik lagu yang awalnya sederhana, diubah untuk memuat pesan-pesan positif tentang menghargai teman, tidak mengejek, dan saling mendukung.

Setelah sesi *ice breaking* dengan bernyanyi, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian soal *pre-test* kepada para siswa. Soal *pre-test* ini dirancang untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang konsep dasar *bullying*. Di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan mengenai definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, serta dampak-dampak yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis tersebut. Selain itu, *pre-test* ini juga mengajukan pertanyaan tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi dan mengatasi *bullying*, baik sebagai individu maupun dalam kelompok. Dengan adanya *pre-test* ini, fasilitator dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan dibahas, serta mempersiapkan mereka untuk lebih mendalami topik *bullying* dengan lebih baik di sesi-sesi pembelajaran berikutnya.

Pada kegiatan penyampaian materi, siswa diberikan pemahaman dasar mengenai *bullying*, mulai dari definisinya, berbagai bentuk *bullying* seperti fisik, verbal, psikologi, dan *cyberbullying*, hingga dampak negatif yang bisa dialami oleh korban. Selain itu, dijelaskan juga strategi serta langkah-langkah efektif untuk menghadapi dan mengatasi perilaku *bullying*, baik secara individu maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Materi ini disampaikan menggunakan metode ceramah yang didukung presentasi PowerPoint, yang dirancang dengan visual menarik dan ilustrasi, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan tertarik untuk menyimak. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan siswa benar-benar memahami konsep *bullying* dan terinspirasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menghargai sesama.



Gambar 1. Edukasi Anti-Bullying

Setelah materi *anti-bullying* disampaikan, para siswa diberikan soal *post-test* untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap topik yang telah dipelajari. *Post-test* ini mencakup berbagai pertanyaan yang mengukur pemahaman siswa tentang definisi *bullying*, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi dan mencegah *bullying*. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang tidak hanya untuk menguji ingatan siswa, tetapi juga untuk melihat apakah mereka dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Melalui *post-test* ini, dapat dinilai sejauh mana efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, siswa diajak untuk merefleksikan sikap mereka terhadap *bullying* dan peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua teman.

Di akhir sesi, dilakukan kegiatan kunci komitmen, di mana pemateri mengajak seluruh siswa untuk berkomitmen bersama dalam mencegah *bullying*. Setiap siswa diajak untuk berjanji tidak akan terlibat dalam perilaku *bullying* dan akan bertindak tegas jika menyaksikan temannya menjadi pelaku atau korban *bullying*. Komitmen ini diharapkan dapat membentuk kesadaran kolektif di antara siswa untuk menjaga lingkungan yang aman, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Salah satu pendekatan belajar melalui permainan dirancang untuk anak-anak usia dini agar mereka dapat belajar dengan perasaan gembira dan tanpa tekanan, namun tetap dalam pola terstruktur yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Bermain bukan hanya kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga media bagi anak-anak untuk menyalurkan energi mereka yang melimpah sambil mengasah keterampilan fisik, sosial, dan emosional. Melalui permainan, anak-anak bisa mengeksplorasi lingkungan, mendapatkan pengalaman langsung, serta memperluas wawasan tentang dunia dengan cara yang tidak selalu tersedia dalam metode belajar konvensional. Aktivitas ini juga membantu mereka mengembangkan kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan pendekatan bermain sambil belajar, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep baru serta membangun kepercayaan diri, yang sangat penting bagi pertumbuhan mereka di masa depan (Wahyuni & Azizah, 2020).

4. KESIMPULAN

Bullying merupakan sebuah tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok terhadap individu lain, dengan tujuan menyakiti korban secara fisik, verbal, maupun psikologis. *Bullying* sering kali dilakukan secara berulang dan dapat menciptakan pola perilaku yang menekan serta mengintimidasi korban, yang biasanya dianggap lebih lemah atau rentan. Tindakan ini tidak hanya menyakiti secara langsung, tetapi juga berdampak jangka panjang, termasuk penurunan rasa percaya diri, trauma psikologis, dan kerusakan reputasi korban. Tindakan *bullying* di kalangan pelajar sangat marak dijumpai, maka perlu adanya pemberian pemahaman mengenai *bullying* pada para pelajar untuk menghindari *bullying* dengan metode pendekatan yang lebih menyenangkan. Metode belajar dan bermain dapat dilakukan untuk menarik antusias para siswa untuk ikut belajar dan menghindari tindakan *bullying* sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu solusi dalam mengurangi tingkat *bullying* di kalangan pelajar.

REFERENSI

- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral dan Etika Mengukur Karakter Unggul dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijocce.v3i2.8195>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Perdana, M. T. (2024). Stop *Bullying*. Raih Asa Sukses. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/978ebda6-9aab-4bd9-a550-48607f50485c/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>
- Putri, I. N., Witdyastutik, S., Arisandi, V. N. P., Infantriani, E. P., Cahyani, G. A., Khoirunnisa, A., & Salsabila, W. N. (2023). Pengaruh Era Digital Terhadap Alterasi Nilai-Nilai Etika, Moral, Dan Akhlak Mahasiswa Universitas Jember. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1).
- Sekolah Relawan. (2024). Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023. Sekolah Relawan.

<https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>

Tight, M. (2023). Bullying in Higher Education: an Endemic Problem? *Tertiary Education and Management*, 29(2), 123–137. <https://doi.org/10.1007/s11233-023-09124-z>

Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>